

BAB V

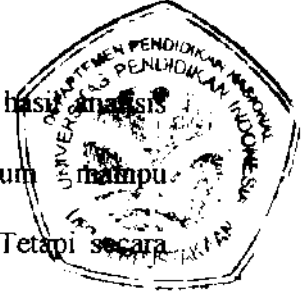
KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pembelajaran pemecahan masalah matematika, maka diperoleh kesimpulan dan saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

- 1 a. Dari akhir siklus 1, akhir siklus 2 dan berakhir siklus 3 kemampuan pemecahan masalah matematika, pada tahap memahami masalah terjadi peningkatan. Klasifikasi peningkatan untuk tahap memahami masalah sudah bisa dikatakan sudah baik. Namun masih terdapat kelemahan beberapa siswa yaitu siswa masih kesulitan dalam menarik dan memaknai pengertian soal cerita dijadikan simbol-simbol matematika. Pada akhir siklus 2 setelah melalui tahapan remedial siswa sudah dapat memberi dan memaknai sendiri soal cerita menarik pengertian lalu dijadikan simbol-simbol matematika. Pada akhir siklus 3 untuk tahapan memahami masalah siswa pada umumnya sudah mampu memaknai soal cerita kedalam simbol-simbol matematika lalu dijadikan ke model matematika.
- b. Pada tahap merencanakan penyelesaian, terlihat bahwa meskipun terjadi peningkatan skor rata-rata pada setiap akhir siklus, namun peningkatan tersebut belum berarti, atau klasifikasi peningkatan tersebut pada taraf sedang. Seiring dengan peningkatan tersebut, maka bisa dikatakan bahwa





terjadi perbaikan pada proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh bahwa ada beberapa siswa belum mampu menginterpretasikan soal ke bentuk model matematika. Tetapi secara individual beberapa siswa dapat dengan mudah merencanakan penyelesaian masalah. Pembelajaran pemecahan masalah matematika dengan pendekatan kontekstual pada tahap merencanakan penyelesaian secara klasikal terjadi peningkatan namun belum berarti.

- c. Pada melaksanakan perhitungan atau tahapan ketiga, terlihat skor rata-rata siswa meningkat pada setiap akhir siklus. Hal ini ditunjukkan bahwa siswa pada umumnya sudah mampu melaksanakan perhitungan, klasifikasi peningkatan tersebut dikategorikan sedang. Dengan kata lain bahwa pembelajaran pemecahan masalah pada tahap melaksanakan perhitungan terjadi peningkatan dengan pendekatan kontekstual namun peningkatan tersebut belum berarti.
- d. Kemampuan yang paling rendah dikuasai siswa adalah memeriksa kembali hasil jawaban yang telah dikerjakan. Dari hasil analisis dan pantauan peneliti, pada umumnya siswa tidak mampu memeriksa kembali hasil jawaban dikarenakan memang siswa tidak melaksanakan tahap yang dikehendaki menurut Polya terutama pada tahapan merencanakan dan melaksanakan perhitungan. Juga dari hasil pantauan langsung kebanyakan siswa sudah terdapat kesalahan pada tahap merencanakan dan melaksanakan perhitungan, jadi bagaimana mungkin untuk melanjutkan kelangkah berikutnya yaitu memeriksa hasil jawaban.

Hal ini dimungkinkan karena tingkat kesulitan soal sudah mulai meningkat. Seiring dengan meningkatnya tingkat kesulitan soal harus diiringi dengan latihan soal yang banyak dan penguasaan prinsip konsep, serta skill yang semakin meningkat pula.

Secara keseluruhan tahapan siklus terjadi peningkatan skor rata-rata pada setiap akhir siklus, peningkatan tersebut bisa dilasifikasikan pada taraf sedang. Jadi secara keseluruhan aspek/tahapan terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah dengan pembelajaran kontekstual, namun peningkatan tersebut belum berarti.

2. Aktivitas proses pembelajaran pada siklus 1 belum menunjukkan kegiatan yang positif. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang masih menunggu dari guru untuk menjelaskan, mengarahkan, menarik pengertian atau memaknai soal-soal cerita kedalam simbol-simbol matematika. Sehingga pada siklus 1 pembelajaran masih satu arah yaitu masih berpusat pada guru. Pada siklus 2 berdasarkan remedial atas kelemahan pembelajaran siklus 1, guru memotivasi agar kelas lebih aktif, siswa diarahkan agar mampu memaknai soal cerita menjadi simbol-simbol yang mudah dipahami berdasarkan bahasa siswa sendiri. Pada akhir siklus 2 terjadi perubahan, kelas diarahkan agar bebas untuk berdiskusi sesama teman, perubahan terjadi siswa menjadi lebih aktif untuk bertanya, menemukan sendiri permasalahan berdasarkan soal, kelas terasa lebih hidup. Sehingga keaktifan dengan berdiskusi, bertanya sesama mereka diperlihatkan dengan siswa mampu membuat rencana

penyelesaian dari model matematika yang sebelumnya diterjemahkan dari simbol-simbol yang didapat berdasarkan bahasa mereka. Pada akhir siklus 3 siswa telah menunjukkan keaktifan, namun pada tahapan menyelesaikan perhitungan masih terdapat siswa yang belum mampu menyelesaikan soal-soal dengan benar, berdasarkan analisis peneliti menemukan bahwa siswa yang belum mampu tersebut dikarenakan memang memiliki prasyarat kemampuan yang rendah, sehingga pada tahapan ke tiga ini keaktifan mereka sedikit terhambat ditambah lagi pada tahapan ini tingkat kesulitan soal sedikit lebih sulit.

B. Saran-saran

1. Pembelajaran pemecahan masalah matematika harus diperbanyak dengan latihan-latihan soal, terutama topik-topik bahasan lain bukan hanya soal yang rutin. Soal-soal latihan yang dibuat guru hendaknya berkualitas, menantang siswa terutama pada aspek melaksanakan perhitungan dan memeriksa kembali hasil jawaban.
2. Diharapkan kepada kepala sekolah agar memotivasi, memberi dorongan berupa insentif kepada guru-guru yang melaksanakan latihan soal pemecahan masalah matematika di luar jam efektif. Insentif yang dimaksud bukan hanya berupa uang, tetapi bermacam bentuk bisa uang, bisa juga kemudahan-kemudahan administrasi berupa usulan dalam angka kredit untuk kenaikan kepangkatan.

3. Diharapkan Kepada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), melakukan inovasi-inovasi, terhadap penerapan pembelajaran kontekstual dalam pemecahan masalah matematika berupa penataran (in service) kepada guru-guru. Hasil penataran tersebut harus dipantau langsung dengan bekerja sama antara pihak LPTK, pengawas dan kepala sekolah berupa laporan perkembangan hasil belajar siswa secara berkesinambungan.



